

Fenomena wisata minat khusus berbasis *pink tourism*: studi kasus di M.Bar

Sarah Geraldine Wullur¹, I Nyoman Arto Suprpto²,
Ida Bagus Gde Prnatayana³

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional^{1,2,3}

¹email: wullursarah@gmail.com

Abstract - Bali as a global destination has been recognized by various people including the LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) community. Despite being known for its cultural tourism, the pink tourism phenomenon exists and lives together along with the locals of S village. This research aims to discover the existence of pink tourism at M.Bar in S as well as the perception of the locals and the government toward the happening phenomenon. This qualitative-descriptive research used snowball sampling to determine the population. The result shows that the pink tourism phenomenon exists due to the motivation from the LGBT community to aim for freedom of traveling without any discrimination toward them. S as a developing tourist area has a gay bar that is considered a safe place for the LGBT community and is called M.Bar. This motivates the LGBT community to visit S in order to get the freedom they need. The government confirmed that pink tourism is not in line with cultural tourism in Bali. However, the locals see LGBT tourists as an economic stimulus through the tourism industry but do not acknowledge them to have legal behaviour. The researchers hope that the information provided could be a consideration for Bali's tourism policy in the future

Keywords: phenomenon, pink tourism, LGBT

1. Pendahuluan

Menurut Hedges (2006) kata *Pink* menggambarkan bahwa istilah "*Pink Pound*" atau "*Pink Dollar*" yang bertujuan menghubungkan daya tarik gay dan lesbian. Warna *pink* digunakan oleh kaum homoseksual dengan simbol segitiga merah muda terbalik yang saat itu digunakan oleh para gay pada saat pemusatan pada *camps of Nazi Germany*. Seiring berkembangnya zaman, penerimaan dan juga toleransi yang diberikan kepada komunitas LGBT kian meningkat. Terbukti dengan banyaknya individu yang mulai berani dan mengungkapkan jati dirinya ke publik secara terang-terangan. Hal ini disebabkan oleh keputusan individu yang merasa berani mengaku karena gaya hidup gay tidak mengganggu orang lain (Purnama, 2017). Menurut Nurdiansyah (2014), sebagai industri keramah-tamahan yang berkembang, bisnis pariwisata memang lebih banyak melihat individu maupun kelompok tanpa membedakan orientasi seksual mereka.

Menurut Peraturan Daerah Tentang Kepariwisata Budaya Bali Pasal 1 No. 14, Kepariwisata Budaya Bali adalah kepariwisataan Bali yang berlandaskan kepada Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu dan falsafah Tri Hita Karana sebagai potensi utama dengan menggunakan kepariwisataan sebagai wahana aktualisasinya. Ardhika (2020), menyatakan bagaimana kepariwisataan Bali harus berlandaskan kepada kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu. Terdapat tiga kerangka

dasar dalam agama Hindu Dharma yaitu Tatwa, Susila, dan Upacara. Kerangka dasar pertama yaitu *tatwa* yang berarti filsafat, sedangkan *Susila* berarti etika, dan *upacara* artinya ritual.

Bertentangan dengan itu, Seminyak memiliki beberapa bar yang ramai dikunjungi oleh komunitas LGBT. Sepanjang Jalan Camplung Tanduk, terdapat 4 bar dengan konsep yang sangat kental dengan komunitas tersebut. Jalur ini kerap dijuluki sebagai 'Jalur Gazza' oleh masyarakat sekitar, karena mayoritas pengunjungnya adalah lelaki gay (Merdeka.com, 2016). Pada mulanya sekitar tahun 2006, terdapat M.Bar yang menjadi tempat wisatawan *gay* berkumpul, seiring dengan pertumbuhan dan permintaan pasar, muncul lah Bali Joe Bar, Bottom Up dan Face Bar. (Prabawati, Ni Putu & Kumbara, Anak & Pujaastawa, Gde, 2019).

Di tengah ketimpangan antara budaya dan etika, komunitas LGBT muncul dan hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Adat Seminyak. Hal tersebut memberikan tanda tanya besar sebab dalam praktiknya *pink tourism* tidak selaras dengan budaya Bali yang didominasi ajaran Hindu dimana dijelaskan hubungan sesama jenis merupakan sebuah perilaku yang menyimpang. Meski demikian, tidak sedikit masyarakat yang mengakui bahwa wisatawan gay turut memberikan kontribusi untuk perputaran roda ekonomi seperti pada bidang akomodasi, restoran dan bar, serta transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena dari *pink tourism* yang muncul di M.Bar serta kontribusinya pada industri pariwisata daerah di tengah perbedaan visi dengan konsep pariwisata budaya Bali.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di M.Bar yang terletak di Kawasan K. M.Bar merupakan sebuah tempat hiburan malam yang mewadahi komunitas LGBT untuk berwisata dan menampilkan berbagai hiburan, seperti *drag queen*, *gogo dancer*, dan *live DJ*. Ada pun data yang diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dari wawancara mendalam bersama Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Bendesa Adat S, wisatawan LGBT, dan masyarakat lokal menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan beberapa sifat dari suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Hasil penelitian juga dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk mengolah data dengan menggunakan berbagai sumber dari berbagai sudut pandang untuk mencapai sebuah kesimpulan. Untuk menggali lebih dalam, peneliti menggunakan teori *push and pull factor* untuk melihat motivasi dan daya tarik antara wisatawan dan destinasi wisata.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingginya tingkat diskriminasi membuat komunitas LGBT sangat berhati-hati dalam menunjukkan jati diri mereka jika berpergian ke suatu tempat. Selain disebut sebagai destinasi yang ramah akan wisatawan *gay*, S disebut menyediakan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan LGBT berupa sebuah bar yang *gay-friendly*. Di sini komunitas LGBT dapat mengekspresikan diri mereka tanpa mengkhawatirkan diskriminasi seperti ancaman, kekerasan, dan intimidasi dari para homofobik atau orang-orang yang menolok LGBT.

M.Bar merupakan salah satu bar di sana yang tertua di antara lainnya. Diperkirakan mulai beroperasi sejak tahun 2006 yang kemudian disusul oleh bar lain seperti Bali Joe, Opera, dan Face Bar oleh karena tingginya minat pasar kala itu. Semua bar tersebut kini berdiri bersebelahan dengan satu sama lainnya. Dibuka setiap hari mulai pukul 6 sore hingga pagi menjelang sekitar pukul 03.00 dini hari, M.Bar menjadi salah satu bar primadona yang berada di Kawasan Kuta. Biasanya bar ini ramai mulai sekitar pukul 23.00 hingga larut. Meskipun tempatnya cukup terbatas, M.Bar selalu dipadati setiap malamnya baik oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Pada hari-hari tertentu seperti sabtu malam, pengunjung membludak hingga ruangan untuk bergerak semakin terbatas. Terlepas dari ukuran ruangan yang sempit, M.Bar mampu memberikan atmosfer menyenangkan untuk bernyanyi, berdansa, dan menonton pertunjukan yang sudah disiapkan begitu matang.

Layaknya pertunjukan kabaret di Pattaya, Thailand, M.Bar terbuka untuk dapat dinikmati berbagai kalangan. Tidak ada batasan untuk wisatawan tertentu untuk dapat menikmati keseruan di M.Bar. Konsep bar ini tidak jauh dari bar lainnya yang menyuguhkan berbagai pilihan menu mulai dari *cocktail*, *mocktail*, hingga berbagai pilihan paket minuman alkohol dengan harga yang terjangkau. Tidak ada *entrance fee* untuk masuk ke dalam M.Bar. Cukup dengan membeli minuman untuk bisa menikmati serunya malam di sana. Harga minumannya tergolong murah, berkisar Rp. 50,000 untuk sebotol bir dan mulai dari Rp. 75,000 untuk segelas *cocktail* atau pun *mocktail*. Terdapat pula minuman alkohol botolan kisaran Rp. 1,000,000 hingga Rp. 4,000,000. Dari segi sajian makanan dan minuman, M.Bar menyerupai bar yang lainnya yang

ada di Seminyak. Namun hal yang membuat M.Bar begitu mencolok dan berbeda dari bar lainnya adalah suguhan hiburan yang unik dan liar yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, yakni *drag queen* dan juga para lelaki yang menari erotis yang lebih sering dikenal sebagai *gogo boys*.

3.1 Konsep Wisata Minat Khusus Berbasis Pink Tourism

3.1.1 Learning

M.Bar membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki banyak keragaman. Terdapat lebih dari 10 orientasi seksual, namun empat yang paling umum diketahui adalah heteroseksual (ketertarikan pada lawan jenis), homoseksual (ketertarikan pada jenis kelamin yang sama), biseksual (ketertarikan pada lebih dari dua jenis kelamin), dan panseksual (ketertarikan pada individu tanpa memandang identitas gender atau jenis kelamin).

Dari sekian jenis orientasi seksual yang muncul, masyarakat umum percaya bahwa semua orang terlahir heteroseksual dan hubungan yang sah dan dapat diterima oleh masyarakat adalah laki-laki berpasangan dengan perempuan, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dikenal dengan sebutan heteronormativitas. Ada garis tegas yang menyatakan bahwa pria adalah pria dan wanita adalah wanita. Hal ini mencakup cara berpakaian, pola pikir, pandangan, aspek-aspek lain yang mendukung heterosentris. Perbedaan besar antara heteroseksualitas dan heteronormativitas adalah heteroseksualitas menunjukkan hubungan secara seksual terdapat lawan jenis, sedangkan heteronormativitas adalah penciptaan norma dimana pria harus berpasangan dengan wanita. Salah satu contoh heteronormativitas yang berlaku di Indonesia adalah pernikahan yang diakui oleh negara adalah pernikahan heterogen atau antara pria dan wanita.

Heteronormativitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang bersifat seksis dan mendiskriminasi berbagai kelompok termasuk komunitas LGBT. Nilai-nilai heterosentris cenderung bias dan tidak adil untuk berbagai pihak, sehingga terjadinya stigmatisasi dan diskriminasi pada kelompok yang tidak selaras dengan heteronormativitas. Ironisnya, nilai-nilai tersebut membuat kelompok yang berada di luar lingkaran tersebut merasa bahwa mereka hidup di jalan yang salah.

Kegiatan *pink tourism* juga menunjukkan bahwa komunitas LGBT juga berhak mendapatkan kebebasan untuk dapat berwisata sama halnya dengan orang-orang lainnya. Pihak Desa Adat Seminyak, sebagai pengawas seluruh kegiatan yang berlangsung di sana, tidak memberikan banyak komentar mengenai proses pembelajaran yang bisa ditarik dari aktivitas di M.Bar, oleh sebab ketidaktahuan akan aktivitas di dalamnya pada saat jam operasional M.Bar berlangsung. Selama ini Desa Adat hanya melakukan pengawasan, keamanan dan kontrol terkait Perda (Peraturan Daerah), sehingga mereka tidak memprioritaskan unsur pembelajaran yang bisa diberikan untuk para wisatawan yang berkunjung ke M.Bar.

3.1.2 Rewarding

Berwisata merupakan sebuah kegiatan yang juga dilakukan untuk mencapai tujuan *rewarding* terhadap individu yang terlibat di dalamnya, seperti memenuhi rasa ingin tahu, pengembangan diri, dan rehat dari kesibukan. Berdasarkan observasi langsung peneliti, mayoritas wisatawan di M.Bar adalah komunitas LGBT yang ingin rehat sejenak dari kehidupan heteronormatif. Sulitnya penerimaan terhadap komunitas LGBT di masyarakat, membuat mereka harus menjalani dengan standar heteroseksualitas. Dengan mengunjungi M.Bar, mereka dapat beristirahat sejenak dari segala kepalsuan yang mereka jalani dan menjadi diri mereka sendiri seutuhnya.

M.Bar turut mengundang masyarakat lokal untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatannya seperti menjadi *waiter*, *dancer*, dan DJ (*disc-jockey*). Ketika para pementas seperti *drag queen* dan *gogo boys* tampil, antusiasme pengunjung membludak sehingga aspek *rewarding* terhadap atraksi terpenuhi. Begitu pula dengan pengunjung yang adalah komunitas LGBT dapat merasa diterima dan diakui saat berkunjung di M.Bar. Mengunjungi tempat ini adalah bentuk penghargaan dari komunitas LGBT untuk dapat turut serta dalam kegiatan pariwisata. Para pekerja yang merupakan bagian dari komunitas tersebut juga diterima untuk dapat melayani para wisatawan yang berkunjung.

3.1.3 Enriching

Selaras dengan pembelajaran, kegiatan wisata minat khusus harus memiliki aspek yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman bagi pelakunya. Dalam hal ini, wisatawan akan mendapat banyak ilmu baru tentang *pink tourism* dan bagaimana pasar dari wisata tersebut berlaku melalui menyaksikan dan mendengarkan. Keberadaan gay bar atau tempat berkumpul komunitas LGBT masih sangat minim sehingga mengunjungi M.Bar akan mendukung pengayaan pengalaman mengunjungi tempat wisata minat khusus. Pengetahuan ini mencakup bagaimana menjalani hidup sebagai bagian dari LGBT dan bagaimana mereka bersosialisasi di zona aman mereka.

M.Bar membuktikan bahwa penampilan tidak semata-mata bisa mendefinisikan seksualitas seseorang. Banyak pengunjungnya yang merupakan lelaki gay bersikap dan berpenampilan biasa seperti orang pada umumnya sehingga hal tersebut mematahkan stereotip bahwa semua lelaki gay berpenampilan feminin. Berbagai stereotip negatif tentang komunitas LGBT membuat mereka semakin sulit diterima oleh masyarakat, meski tidak semua benar adanya.

Meski dijuluki sebagai gay bar, tidak sedikit wanita yang ikut meramaikan M.Bar tiap malamnya. Beberapa motivasi wanita mengunjungi gay bar adalah untuk menemani teman gay nya dan juga memperkaya pengetahuan mengenai komunitas LGBT lebih dalam. Selain itu, dari pengakuan salah satu informan wanita menyatakan bahwa tingkat kejahatan baik secara fisik dan verbal terhadap wanita tergolong rendah sebab mereka lebih sering berkumpul dengan sesama jenisnya. Mayoritas wanita yang mengunjungi M.Bar adalah lesbian, atau pun seorang *LGBT ally*, sebutan untuk heteroseksual yang mendukung dan menerima keberadaan LGBT. Mereka cenderung netral dan mencari kesenangan bersama komunitas LGBT lainnya sambil menikmati malam bersama di M.Bar.

3.1.4 Adventuring

Salah satu aspek yang melengkapi wisata minat khusus adalah adanya aspek yang bersifat petualangan. Meski hanya sebuah bar biasa, sensasi berada di dalam M.Bar sangat berbeda ketimbang mengunjungi bar atau klub malam lainnya. Menyanyi bersama kerumunan ketika para *drag queen* tampil di panggung, menari bersama para *gogo boys*, hingga menikmati dentuman musik yang gaduh menjadi sebuah petualangan baru untuk pengunjungnya terlebih khusus yang belum pernah masuk ke dalam gay bar. Begitu menginjak kaki di M.Bar, atmosfer ramai dan liar mendominasi.

Banyak wisatawan yang pertama kali mengunjungi M.Bar akan terkejut akan isi di dalamnya. Beberapa akan merasa risih oleh keterbukaan komunitas LGBT yang menunjukkan kemesraannya di sana. Selain menjadi tempat melepas penat, gay bar pada umumnya juga menjadi tempat untuk mencari pasangan. Sehingga bukan lah hal yang asing jika melihat komunitas LGBT di M.Bar melakukan hal-hal yang cukup intim.

3.2 Potensi Pink Tourism di M.Bar

Dalam sebuah destinasi wisata, perlu diperhatikan kelengkapan komponen-komponen pariwisata untuk menunjang dan mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata. Berikut merupakan 4A yang terdapat di M.Bar:

3.2.1 Attraction

3.2.1.1 Drag Queen

Setiap malam di atas panggung kecil yang berdiri di tengah-tengah bar, para *drag queen*, berdandan dan berpakaian layaknya penyanyi *Hollywood* untuk tampil menghibur para pengunjung. *Drag queen* umumnya dikenal sebagai lelaki yang berpenampilan layaknya wanita. *Drag queen* di M.Bar pun memiliki nama panggung seperti Monica Malibu, Baliana Grande, Kimmy Pink, dan lain sebagainya. *Drag queen* sendiri merupakan sebuah ciri khas sebuah gay bar pada umumnya. Pada klub atau bar di tempat lain, lebih banyak penari yang merupakan wanita tulen. Sedangkan M.Bar, menunjukkan keterbukaannya kepada seluruh kelompok termasuk dengan komunitas LGBT di dalamnya.

Menariknya, selain melakukan *lipsing*, para *drag queen* juga akan menari sesuai koreografi yang mereka ciptakan membuat penampilan semakin memanjakan mata. Di akhir penampilan, pengunjung biasanya akan memberikan saweran pada para *drag queen* dengan menyelipkan uang di baju yang mereka gunakan. Nominalnya berkisar Rp. 100,000 hingga Rp. 500,000. Dalam sekali tampil, para *drag queen* tersebut bisa meraup jutaan rupiah dari saweran pengunjung. Biasanya dalam satu malam, akan ada tiga sampai empat *drag queen* yang siap menghibur pengunjung M.Bar.

3.2.1.2 Gogo Boys & Live DJ

Salah satu penampilan yang paling ditunggu oleh para pengunjung adalah kemunculan *gogo boys*, sekumpulan lelaki berbadan atletis yang menari sensual sambil bertelanjang dada. Pada sekitar pukul 11 malam, mereka akan tampil diiringi musik disko yang dibawakan oleh DJ sambil menari menghibur para pengunjung yang hadir. Ciri khas seorang *gogo boys* adalah penampilannya yang kekar dan tubuh yang mengkilat begitu terkena pantulan cahaya bola disko. Sesekali pengunjung akan ikut naik ke atas panggung untuk menari bersama, atau hanya sekedar menggoda para penari. Meski dikenal sebagai sebuah gay bar, tak sedikit wanita yang juga menikmati pertunjukan *gogo boys* dan menari bersama mereka. Ketika malam kian larut, para *gogo boys* akan melancarkan aksi mereka dengan meliuk-liuk erotis sambil memamerkan badan kekar di atas meja bartender, menghibur para pengunjung yang sedang menikmati minuman alkohol.

3.3 Accessibility

S merupakan sebuah kawasan strategis yang sudah sangat berkembang dan mudah untuk ditempuh baik menggunakan kendaraan beroda dua dan beroda empat. Dari pusat tempat wisata di BS, seperti K, L, dan

C, diperlukan waktu paling lama 30 menit untuk mencapai M.Bar. Ada beberapa jalan yang dapat dilalui untuk menuju M.Bar, di antara lain jslsn ini terdapat pula jalur untuk para pejalan kaki untuk menuju ke M.Bar. Sepanjang Jalan CT, berjejer pula bar malam lainnya yakni BJB dan BU. Kawasan ini juga berdekatan dengan salah satu pantai yang eksis di S yaitu Pantai DS, serta beberapa *beach club* seperti LP, Ch, dan lain sebagainya.

3.3.1 Amenitiy

Dari segi lokasi, M.Bar dapat dikatakan terletak di kawasan yang sangat strategis. Di sekelilingnya dilengkapi berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata. Tepat di sebelah kanan terdapat sebuah *mini market* yang biasanya menjadi tempat para wisatawan membeli air mineral atau pun rokok. Di seberangnya terdapat sebuah restoran dengan berbagai pilihan menu interlokal dilengkapi dengan fasilitas ATM. Tidak jauh dari situ, terdapat pula fasilitas spa dan juga klinik kesehatan beserta apotek. Sepanjang Jalan Camplung Tanduk berjejer pula toko souvenir khas Bali. M.Bar juga dilengkapi dengan lapangan parkir yang cukup luas untuk kendaraan roda dua.

3.3.2 Ancillary Service

M.Bar merupakan bar kecil yang mayoritas dikunjungi oleh wisatawan minat khusus atau kelompok kecil, sehingga tidak terdapat kelembagaan besar di dalamnya. M.Bar berada dalam wilayah Desa Adat Seminyak, sehingga seluruh aktivitas yang berada di sana berada di bawah PENREPTI yang bertugasmelakukan patrol untuk menjaga keamanan selama kegiatan wisata berlangsung. Selama ini masyarakat sekitar telah mengetahui aktivitas di M.Bar namun tidak berinteraksi secara intens karena adanya perbedaan ruang dan waktu antara wisatawan dan masyarakat sekitar.

3.4 Kontribusi Pink Tourism di M.Bar

Kegiatan *pink tourism* di M.Bar turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Melalui wawancara bersama Bendesa Adat S, dikatakan bahwa komunitas LGBT di M.Bar merupakan pasar yang berani membeli dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini didorong faktor kualitas dan juga kenyamanan untuk mereka berwisata. Pihak Desa Adat mengatakan bahwa keempat bar yang berada di wilayah Kuta merupakan satu-satunya hiburan malam.

Adanya kunjungan wisatawan LGBT juga memberikan peluang untuk bisnis akomodasi di sekitar Kuta. Wisatawan cenderung menginap di daerah yang berdekatan dengan destinasi yang ingin kunjungi agar lebih efektif. Terdapat beberapa penginapan di sekitar M.Bar mulai dari non bintang hingga bintang tiga. Untuk akomodasi bintang empat dan bintang lima terletak tidak begitu jauh jika ditempuh menggunakan transportasi roda dua atau empat. Beberapa petugas yang merupakan masyarakat lokal juga merasakan adanya pemasukan seperti penumpang taksi, supir taksi, dan pedangan kecil seperti penjual rokok dan minuman.

Seluruh bar yang berada di Desa Adat S juga rutin memberikan uang pembangunan kepada Banjar Adat S setiap bulannya. Jika dianalisa dari segi ekonomi, kedatangan wisatawan LGBT memberikan stimulus untuk pariwisata di S. Terjadi perputaran roda ekonomi terhadap berbagai sektor yang disebut dengan *multiplier effect*. Dana yang didapatkan berfungsi untuk pembangunan dan perawatan sarana prasarana pariwisata di S. Dengan kata lain, terdapat kesinambungan antara kegiatan *pink tourism* di Seminyak dengan pendapatan masyarakat lokal.

Menurut penuturan masyarakat sekitar yang mencari nafkah di sekitar M.Bar, mereka sudah terbiasa dan hidup berdampingan dengan wisatawan LGBT di sana. Hal positif yang dapat diambil dari wisata di M.Bar adalah mendongkrak ekonomi kreatif dalam bidang hiburan, seperti tarian, seni kontemporer, lomba kecantikan, dan lain-lain. Sisi negatifnya adalah citra pariwisata Bali yang dipertaruhkan. Tidak semua orang bisa menerima hiburan seperti *drag queen* dan juga *gogo boys*. Beberapa pihak mengungkapkan bahwa pertunjukan tersebut berlawanan dengan kodrat manusia, dan juga tidak senonoh untuk ditonton.

Menurut Bendesa Adat S, tidak ada masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas kegiatan *pink tourism* di M.Bar. Masyarakat cenderung mengunjungi bar lainnya yang lebih didominasi oleh kelompok heteroseksual. Terdapat perbedaan persepsi dari segi orientasi seksual yang menyebabkan masyarakat tidak mau berinteraksi langsung dengan aktivitas *pink tourism* di S. Masyarakat kerap menyebut para *drag queen* di M.Bar dengan sebutan 'Bencong' yang memiliki konotasi negatif. Penggunaan kata bencong cenderung mengarah kepada ejekan dan juga hinaan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kontradiksi antara pernyataan Bendesa Adat S dan fakta di lapangan. Faktanya, peneliti mendapati beberapa *gogo boys* yang ada di M.Bar merupakan masyarakat lokal. Meski tidak dominan, beberapa masyarakat lokal secara tidak langsung turut ambil andil dalam kegiatan di M.Bar. Di antaranya adalah juru parkir dan supir taksi. Mereka mengais rupiah dari kegiatan *pink tourism* tiap malamnya di M.Bar. Terdapat pula masyarakat lokal yang menjadi pengunjung di sana. Dalam pengakuannya, mereka merupakan masyarakat lokal yang mencari tempat aman untuk mereka

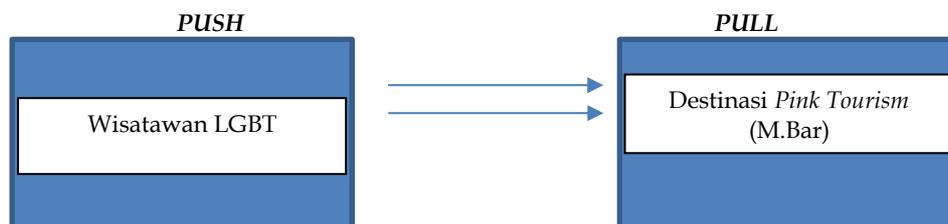
bisa mengekspresikan jati diri secara bebas sebab banyak bar atau klub malam yang tidak menerima kehadiran mereka di sana.

Dalam segi waktu dan ruang, mayoritas masyarakat Seminyak tidak memiliki interaksi yang intim dengan wisatawan di M.Bar, karena adanya perbedaan preferensi. Masyarakat lokal juga tidak mengadopsi tingkah laku dan perilaku wisatawan di M.Bar. Sehingga dalam praktiknya, kegiatan pink tourism di M.Bar tidak mempengaruhi budaya masyarakat lokal. Masyarakat Desa Adat setempat lebih melihat segala aktivitas *pink tourism* di M.Bar sebagai stimulus pariwisata daerah. Dengan artian, mereka lebih mementingkan perputaran ekonomi ketimbang apa yang dilakukan di sana. Jika dilihat dari segi seksualitas, masyarakat Desa Adat jelas menolak dan tidak setuju dengan LGBT. Pada tahap ini masyarakat melihat wisatawan LGBT dengan persepsi *annoyance* dimana mereka hanya melihat peluang komersil sebagai pendongkrak pariwisata. Namun jika ditinjau dari implikasinya terhadap pendapatan daerah, mereka menerima selama mereka tidak membuat masalah.

3.5 Pink Tourism dan Pariwisata Budaya di Bali

Pulau di Bali memang dikenal akan toleransi masyarakatnya yang sangat tinggi. Toleransi bukan kata yang asing lagi sebab hal ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Bali sejak dahulu. Terdapat istilah Tri Hita Karana yang berarti tiga penyebab kebahagiaan, di antaranya adalah Pahrayaan (hubungan antara manusia dan Tuhan), Pawongan (hubungan antara sesama manusia), dan Palemahan (hubungan antara manusia dan alam sekitar). Ketiga hal ini dijadikan dasar kehidupan umat Hindu di Bali, yang dipercaya menciptakan sebuah keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan. Meski demikian, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali menyatakan bahwa pemerintah tidak mengetahui adanya kegiatan *pink tourism* di Seminyak. Pemerintah juga menegaskan bahwa Bali menjunjung tinggi konsep pariwisata budaya berdasarkan ajaran Hindu dan Tri Hita Karana (Tiga Penyebab Kebahagiaan). Dengan demikian, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali menyatakan bahwa aktivitas *pink tourism* tidak berkesinambungan dengan pariwisata Bali.

Dengan menggunakan teori *push and pull factor*, hasil penelitian menemukan penyebab fenomena wisata minat khusus berbasis *pink tourism* di S sebagai berikut.



Gambar 1 Push and Pull Factor

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa adanya *demand* atau dorongan pasar wisatawan LGBT yang menuntut kebebasan berekspresi, jauh dari diskriminasi, dan tempat untuk bersosialisasi dengan sesama komunitasnya tanpa harus menutupi jati diri yang sebenarnya. Sebagai sebuah pasar wisata minat khusus, mereka memiliki kebutuhan yang cukup rumit demi kenyamanan saat melakukan kegiatan wisata. Dalam hal ini, Pulau Bali dianggap memiliki *supply* yang dibutuhkan. Nilai toleransi yang tinggi membuat banyak wisatawan LGBT termotivasi untuk berkunjung ke Bali dan berkunjung ke tempat yang dapat memfasilitasi mereka. M.Bar adalah contoh faktor tarikan yang mengundang wisatawan LGBT untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata sesuai dengan minat khusus mereka. Sehingga fakta ini lah yang membuat Bali menjadi salah satu tujuan utama para komunitas LGBT melakukan kegiatan wisata.

3.6 Pro dan Kontra Pink Tourism

Keberadaan LGBT masih lah sangat kontroversial di tengah masyarakat. Meskipun sejak tahun 1973, American Psychiatric Association telah menghapus kategori homoseksual sebagai gangguan jiwa, masih banyak yang menganggap bahwa LGBT merupakan penyimpangan dan penyakit menular. Melalui pemikiran ini, masih banyak yang memandang sebelah mata pada individu yang mengaku secara terang-terangan bahwa dirinya merupakan bagian dari komunitas LGBT. Akibatnya, banyak komunitas LGBT yang tidak berani mengungkapkan jati dirinya karena takut tekanan sosial yang akan diterima dari sekitar. Alasan utama M.Bar ramai dikunjungi oleh komunitas LGBT adalah keterbukaan dan penerimaan terhadap komunitas LGBT di sana. Mengingat tingginya diskriminasi terhadap komunitas LGBT di

Indonesia, banyak yang mencari ‘tempat aman’ untuk menghindari terjadinya tindakan yang tidak mengenakan bagi mereka.

Melalui aktivitas tersebut lah terjadi perputaran ekonomi untuk masyarakat sekitar. Banyak warga lokal yang mengais rupiah setiap malamnya dari aktivitas wisatawan di sana. Mulai dari supir taksi, juru parkir, hingga para pemilik tempat penginapan yang merasakan dampak ekonomi setiap ada wisatawan mengunjungi M.Bar. Wisatawan LGBT yang berkunjung ke M.Bar turut mendongkrak pariwisata di Seminyak dengan terjadinya transaksi layanan dan jasa yang disediakan para pelaku wisata yang dominannya adalah masyarakat lokal Seminyak. Dahulu M.Bar pernah ditutup oleh pihak desa adat oleh karena perbedaan persepsi yang menyebabkan terjadi benturan antara masyarakat dan Desa Adat. Terdapat pula masyarakat yang mengeluh karena suara bising yang ditimbulkan M.Bar saat di jam istirahat mereka. Namun, seiring waktu berjalan banyak masyarakat mengeluhkan bisnis mereka sepi karena penutupan tersebut.

Akhirnya, setelah melalui banyak pertimbangan, pihak desa memberikan kebijakan untuk M.Bar dapat dibuka kembali demi perputaran roda ekonomi dengan beberapa peraturan yang perlu ditaati, seperti batas operasional hingga pukul tiga pagi.

Keputusan ini diungkapkan bersifat dilematis karena mempertaruhkan dua hal yakni citra pariwisata dan pendapatan daerah. Di satu sisi adanya kegiatan pariwisata di M.Bar memang tidak dapat dipungkiri memberikan dampak untuk masyarakat yang memiliki bisnis seperti penginapan, souvenir, layanan spa, serta supir taksi dan juru parkir. Di sisi lainnya, citra pariwisata Seminyak dapat tercoreng, sebab LGBT dipercaya tidak sesuai dengan konsep wisata budaya di Bali. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa masyarakat melihat wisatawan LGBT di M.Bar hanya sebatas peluang untuk bisnis mereka. Terlepas dari pro kontra yang dimiliki, hingga saat ini M.Bar masih ramai dan dipadati oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

4. Simpulan

Dalam pelaksanaannya, M.Bar turut memberikan dampak untuk perputaran ekonomi di sekitar Desa Adat, seperti adanya transaksi layanan dan jasa pariwisata antar masyarakat lokal dan wisatawan. Di antara lain, tempat penginapan, restoran, jasa parkir, transportasi, *mini mart*, spa, dan tempat souvenir. M.Bar juga termasuk dalam PENREPTI atau kesatuan satgas keamanan Desa Adat, sehingga tiap bulannya wajib membayar untuk pembangunan, dimana dana yang didapatkan bisa digunakan untuk pembangunan dan perawatan sarana prasarana pariwisata di Desa Adat Seminyak.

Sebagian besar masyarakat Desa Adat Seminyak menolak LGBT sebagai suatu perilaku yang sah. Pada tahapan ini masyarakat melihat wisatawan LGBT hanya sebagai peluang bisnis, tanpa ikut campur urusan seksualitas. Mereka akan melayani wisatawan dengan baik, selama wisatawan juga menunjukkan sikap baik dan sopan terhadap masyarakat lokal. Dari segi waktu dan ruang, masyarakat tidak berinteraksi secara intens dengan wisatawan LGBT, sehingga dalam praktiknya, masyarakat tidak terpengaruh dengan pola hidup wisatawan LGBT.

Dinas Pariwisata Provinsi Bali menyatakan bahwa pemerintah tidak mengetahui tentang aktivitas *pink tourism* di M.Bar dan menegaskan bahwa Bali menjunjung tinggi konsep pariwisata berbasis Budaya yang dijawain agama Hindu serta konsep Tri Hita Karana. Pihak Desa Adat turut mendukung dengan memberikan pernyataan serupa, yakni menolak keberadaan LGBT di desanya.

Daftar Pustaka

- Ardhika. (2020). Pengembangan Pariwisata di Bali Harus Berlandaskan Budaya. <https://amp.kompas.com/travel/read/2020/07/20/201200827/pengembangan-pariwisata-di-bali-harus-berlandaskan-budaya diakses 10 Januari 2022>.
- Hughes, H. L. (2006). *Pink tourism: Holidays of gay men and lesbians*. CABI Merdeka.com. 2016. Jalur Gazza di Pulau Dewata. <https://www.merdeka.com/khas/jalur-gazza-di-pulau-dewata-lgbt-di-pulau-dewata-2.html diakses 3 Desember 2021>
- Nurdiansyah. (2014). *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Alfabeta: Bandung.
- Purnama, Ratna. (2017). LGBT Makin Terbuka, Jumlah Penganut Homoseksual Semakin Meningkat <https://metro.sindonews.com/berita/1207367/171/lgbt-makin-terbuka-jumlah-penganut-homoseksual-di-indonesia-meningkat diakses 4 Desember 2021>.
- Prabawati, N. P. D., Kumbara, A. A. N. A., & Pujaastawa, I. B. G. (2019b). Implikasi Kunjungan Wisatawan Gay di Seminyak, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 371.

Wajdi, M., Sumartana, IM., & Hudiananingsih, NPD. (2018). Avoiding Plagiarism in Writing a Research Paper. *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 94-102.
doi:10.31940/soshum.v8i1.769

Daftar Nara Sumber/Informan

A, K, Masyarakat Lokal, wawancara 26 Juni 2022, di Jalan C.T, B

H, Wisatawan LGBT, wawancara tanggal 20 Maret 2022, di Y. B, S

M, Wisatawan M.Bar, wawancara 2 April 2022, di P.D. C, S, B

Pemayun, Tjokorda Bagus, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, wawancara tanggal 29 Maret 2022 di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Renon, Denpasar.

R, Wisatawan LGBT, wawancara tanggal 19 Maret 2022, via *video call*.

S, IWW, Bendesa Adat S, wawancara tanggal 26 April 2022